



Cempaka Wilis Dalam Datuaaji Janantaka
(Kajian Teks Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Masyarakat)

Oleh

Ida Ayu Oka Suryantari¹, I Wayan Suarjaya², Ni Komang Sutriyanti³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹greendewintaran90@gmail.com

Abstract

The planting of life values contained in literature is well known and understood by society. One satua containing the values of Hindu religious teachings is satua Aji Janantaka. Satua Aji Janantaka has a uniqueness, that Cempaka Wilis in the satua should not be used because pertained taru are still leteh (dirty). The reality in society is very different, Cempaka Wilis is still used and Cempaka Wilis interest is traded. The research is located in Kamasan village, Klungkung district, Klungkung regency. Given the village of Kamasan is a tourist village located in urban areas and the mascot of Klungkung district is cempaka flowers. Based on the background of the problem, then there are some formulation of the problem, namely: (1) How is the structure of narrative text satya Aji Janantaka? (2) What educational value is contained in Aji Janantaka's text? (3) How is the actualization of Cempaka Wilis usage in community life in Kamasan Klungkung village?

The basic concepts in this research are Cempaka Wilis, satua Aji Janantaka, text, actualization, and Kamasan village. Theories used are: (1) Narrator Structuralism Theory (2) Value theory (3) Theory of symbolic interactionism. Metedologi in this research that is: The research type is qualitative. The location of this research is in Kamasan Klungkung village. The type of data in

Kata Kunci :

Cempaka Wilis, Satua Aji
Janantaka

this study is qualitative research. The data source of this research is primary data and secondary data. Instruments in this study are the researchers themselves, interview guides and tools. The method of determining informants using snowball sampling. Methods of data collection using observation techniques, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques by data reduction, classification, display and interpretation.

The research results include Narrative Structure tek a) figures and characterizations covering the main character is Prabu Partipa and the heroine is Betara Darma, subordinate figure in the form of the patih and wooden tree. b) there are seven major incidents in the Aji Janantaka. c) The text flow uses a straight path. d) Background covers place, time and atmosphere. e) Key themes cover the ethics of wood use, and additional themes include the sanctity of mind. f) The language style used by contrast and comparison. g) The message or message is to keep the purity of the self and the main source of everything is the mind. The values contained in Satua Aji Janantaka's text include: a) Religious values b) Aesthetic value c) Ethical values d) Sradha and Bhakti value. Actualization of Cempaka Wilis in Kamasan Village community, namely: a) Understanding of Kamasan people to Satua Aji Janantaka text is very minimal so there are still many people who use Cempaka Wilis. b) The use of Cempaka Wilis in Kamasan Village is still mostly found in making upakara yajña, building houses and holy places.

Abstrak

Penanaman nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sastra patut diketahui serta dipahami oleh masyarakat. Salah satu *satua* yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu adalah *satua Aji Janantaka*. *Satua Aji Janantaka* memiliki keunikan, bahwa *Cempaka Wilis* dalam *satua* tersebut tidak boleh dipergunakan karena tergolong *taru* yang masih *leteh* (kotor). Kenyataan di

masyarakat sangat berbeda, *Cempaka Wilis* tetap dipergunakan serta bunga *Cempaka Wilis* diperjual belikan. Penelitian ini berlokasi di désa Kamasan, kecamatan Klungkung, kabupaten Klungkung. Mengingat désa Kamasan adalah désa Wisata yang terletak di daerah perkotaan dan maskot dari kabupaten Klungkung adalah bunga cempaka. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah struktur naratif teks *satua Aji Janantaka*? (2) Nilai pendidikan apakah yang terdapat dalam teks *satua Aji Janantaka*? (3) Bagaimanakah aktualisasi pemakaian *Cempaka Wilis* dalam kehidupan masyarakat di desa Kamasan Klungkung?

Landasan konsep dalam penelitian ini adalah *Cempaka Wilis*, *satua Aji Janantaka*, teks, aktualisasi, dan desa Kamasan. teori yang digunakan adalah: (1) teori Strukturalisme Naratorologi (2) téori nilai (3) téori interaksionisme simbolik. Metodologi dalam penelitian ini yakni: Jenis penelitian adalah kualitatif. Lokasi penelitian ini di desa Kamasan Klungkung. Jenis data penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini data primer dan data skunder. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara serta alat bantu. Metode penentuan informan menggunakan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, klasifikasi, display dan memberikan interpretasi.

Hasil penelitian meliputi Struktur naratif teks, a) tokoh dan penokohan meliputi tokoh utama *Prabu Partipa* dan tokoh utama tambahan *Betara Darma*, tokoh bawahan berupa para patih dan pohon *kayu*. b) terdapat tujuh insiden pokok dalam *satua Aji Janantaka*. c) Alur teks menggunakan alur lurus. d) Latar meliputi tempat, waktu dan suasana. e) Tema pokok meliputi etika penggunaan kayu, dan tema tambahan meliputi kesucian pikiran. f) Gaya bahasa yang digunakan pertentangan dan

perbandingan. g) Amanat atau pesan pengawi adalah menjaga kesucian diri dan sumber utama dari segala sesuatu adalah pikiran. Nilai yang terkandung dalam téks *Satua Aji Janantaka* meliputi: a) Nilai religi b) Nilai estetika c) Nilai etika d) Nilai *Sradha* dan *bhakti*. Aktualisasi Cempaka Wilis pada masyarakat Desa Kamasan, yaitu: a) Pemahaman masyarakat Kamasan terhadap téks *Satua Aji Janantaka* sangat minim sehingga masih banyak masyarakat yang menggunakan Cempaka Wilis. b) Penggunaan Cempaka Wilis di Désa Kamasan masih banyak dijumpai terutama dalam membuat *upakara yajña*, bangunan rumah dan tempat suci.

Pendahuluan

Penanaman nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sastra dan tentunya bersumber dari ajaran Weda patut diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Salah satu satua yang didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang termuat dalam ajaran agama adalah *satua Aji Janantaka*. *Satua Aji Janantaka* merupakan cerita yang bercirikan mitos atau mitologi, yang menceritakan tentang rakyat di kerajaan Janantaka semua terkena penyakit *Cukil Daki* yang menyebabkan kematian dan terlahir kembali menjadi pohon kayu. Disanalah datang Ida Bhatara Dharma memberikan anugrah pembersihan agar segala pohon kayu bisa dipergunakan dan difungsikan sebagaimana mestinya. *Satua Aji Janantaka* juga memiliki keunikan pohon *Cempaka Wilis* yang juga merupakan tokoh cerita dalam satua tersebut tidak boleh dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena masih diselimuti mala atau kekotoran tidak mendapan anugrah dari Ida Bhatara Dharma.

Kenyataan dimasyarakat sangatlah berbeda. *Cempaka Wilis* tetap dipergunakan oleh masyarakat, bahkan bunga *Cempaka Wilis* pun diperjual belikan dipasar. Ada yang digunakan sebagai sarana upakara yajña, dipergunakan sebagai bahan penghias rambut saat upacara pernikahan atau manusia yajña, dan kayunya dipergunakan sebagai bahan bangunan. Penelitian ini berlokasi di desa Kamasan, sebab desa kamasan merupakan desa wisata yang terletak d wilayah perkotaan, yakni di kecamatan Klungkung, kabupaten Klungkung. Diketahui pula bahwa maskot dari kabupaten Klungkung adalah bunga cempaka.

Metode

Model penelitian dalam penelitian ini merupakan kerangka berpikir yang didasari oleh kajian sastra. Salah satu sastra Bali adalah *satua Aji Janantaka*. Salah satu tokoh dalam *satua* tersebut yaitu pohon kayu yang tergolong masih kotor adalah pohon Cempaka Wilis. Untuk itu, pengkajian dalam penelitian ini adalah struktur naratif teks *satua Aji Janantaka*, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *satua Aji Janantaka*, dan aktualisasi pemakaian Cempaka Wilis dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang isi teks *satua Aji Janantaka* dan masyarakat dapat menerapkan isi teks tersebut dengan benar tanpa mengabaikan nilai etika dalam penggunaan kayu dan bunga.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini pada dasarnya menguraikan struktur teks *satua Aji Janantaka*, nilai pendidikan yang terdapat dalam *satua Aji Janantaka*, dan mendeskripsikan aktualisasi pemakaian Cempaka Wilis dalam kehidupan masyarakat di desa Kamasan Klungkung.

Jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah, data yang berjenis kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah teks *satua Aji Janantaka* dan informasi yang didapat berdasarkan hasil wawancara, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari tinjauan pustaka, dokumen hasil penelitian, artikel, buku-buku, serta sumber pustaka yang menunjang serta berkaitan dengan penelitian ini.

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian kualitatif tiada lain adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai alat dalam mengumpulkan data, sebab peneliti mampu untuk menentukan dan menilai juga memeriksa fakta-fakta yang ada dan yang terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung seperti kamera untuk keperluan dokumentasi, field note, pedoman wawancara, tape recorder dan komputer.

Metode pengumpulan data merupakan golongan metode yang khusus dipergunakan sebagai alat untuk mencari data, untuk memperoleh data yang valid. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan kepustakaan, data akan dianalisis dengan teknik yang tepat. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan-pendekatan kualitatif, meliputi Reduksi data, Klasifikasi data, Display data, dan memberikan interpretasi dan mengambil keputusan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan

penyajian dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Laporan penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang ditata secara induktif dan deduktif.

Pembahasan

1. Struktur Naratif Teks *Satua Aji Janantaka*

Teks *Satua Aji Janantaka* terdiri dari beberapa unsur, seperti tokoh, penokohan, insiden, alur, latar, tema, gaya bahasa dan amanat. Sebagaimana hal tersebut dapat disimak dalam deskripsi berikut.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh Sentral (Sang Prabhu Partipa) Berdasarkan atas teks *satua Aji Janantaka*, pengawi sengaja menempatkan tokoh utama adalah seorang raja di sebuah negara yang bernama Janantaka. Tokoh utama tambahan dalam teks *Satua Aji Janantaka*, adalah *Bhatara Darma* yang dilukiskan oleh *pengawi* bersthana di surga. Tokoh bawahan yang ditampilkan oleh pengawi atau pengarang dalam *Satua Aji Janantaka* adalah: Patih Sang Matwa, *Cempaka Wilis* dan I Sarwa Taru.

b. Insiden

Insiden yang terdapat dalam *Satua Aji Janantaka* adalah: (1) Sakitnya Sang Prabhu dan rakyat *Janantaka*. (2) *Betara Darma* menerima utusan dari Raja *Janantaka*. (3) *Betara Darma* merasa iba hati, dan memberikan anugrah tirta Pengelepas Pramana. (4) Raja dan rakyat *Janantaka* pergi mengungsi ke *Alas Pringga*. (5) Kedatangan *Betara Darma* ke hutan *Pringga*. (6) kedatangan *Taru Cempaka Wilis*. (7) Kembalinya *Ida Bhatara Dharma* ke Surga.

c. Alur

Jika dilihat dari susunannya beralur lurus, yakni dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir. Sedangkan jika dilihat dari jenis alurnya *Satua Aji Janantaka* beralur longgar karena perkembangannya selain terpusat pada tokoh utama juga melibatkan tokoh-tokoh lainnya.

d. Latar

Latar selalu berhubungan dengan latar cerita berupa tempat, waktu dan peristiwa. Sebagaimana Siswanto (2008: 150). Latar Tempat: Panegara *Janantaka*, *Suarga Loka*, *Alas Pringga*. Latar Waktu: Abulan Pitung dina, *Kudang Warsa*. Latar Suasana: Sedih, Senang, Haru.

e. Tema

Terdapat dua macam tema, yakni Tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok adalah keutamaan dari beberapa pohon dan bunga yang baik digunakan untuk membangun *perhyangan* dan pohon yang tidak baik digunakan untuk membangun perumahan dan perhyangan serta digunakan untuk tujuan ritual *Dewa Yajña*. Tema tambahan yakni “menjaga kesucian pikiran” tema ini berhubungan dengan tokoh Cempaka Wilis yang terkena kutukan oleh Ida Bhatara Dharma.

f. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa yang terdapat dalam *satua Aji Janantaka* adalah: gaya bahasa pertentangan yang disebut Antitesis, dan terdapat pula gaya bahasa perbandingan yaitu Simile.

g. Amanat

Amanat yang terdapat dalam *satua Aji Janantaka* mengenai kesucian yang merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Ketika kekotoran masih melakat dalam diri, maka diri tidak akan dapat mengekspresikan sifat-sifat kedewataan dalam diri.

2. Nilai Yang Terkandung Dalam *Satua Aji Janantaka*

Nilai dalam karya sastra dapat diartikan sebagai mutu karya sastra yang memberikan kenikmatan langsung yang memanasikan ketrampilan pengarang dalam usahanya mengabadikan kehidupan melalui karya sastra dalam bentuk bahasa. Ada beberapa nilai yang terdapat dalam *satua Aji Janantaka*:

a. Nilai Religi

Nilai religius dalam teks *Satua Aji Janantaka* sesungguhnya adalah berhubungan dengan hal-hal jenis-jenis sarana dan prasarana upacara (*yajña*) yang digunakan umat Hindu di Bali, khususnya di Desa Kamasan

b. Nilai Estetika

Merujuk teks *Satua Aji Janantaka*, nilai keindahannya tentu ada dalam pemilihan kata atau *kerta basa* yang digunakan oleh pengawi selalu dapat menunjukkan *paribasa* halus dan dapat memunculkan “rasa” keindahan bagi yang membaca. Hal tersebut menunjukkan kemahiran sang pengawi dalam memiliki “bata kata” yang disusun sehingga membentuk “Candi Pustaka” sastra yang indah. Terdapat pula nilai estetika Hindu yang mendasarkan pada tiga prinsip, yakni *Satyam*, *Siwam* dan *Sundaram*.

c. Nilai Etika

Dalam menghubungkan diri dengan Tuhan menggunakan media berupa jenis pepohonan dan bunga yang baik digunakan dalam upacara *yadnya* atau membangun

tempat suci dan rumah. Ada semacam aturan atau etikanya umat Hindu dalam membangun tempat suci dan membuat sarana *upakara*. Sebagaimana disebutkan dalam teks *Satua Aji Janantaka*, bahwa ada beberapa jenis pepohonan yang baik digunakan untuk membuat bangunan suci

d. Nilai *Sraddha* dan *Bhakti*

Umat Hindu mampu meningkatkan penguatan terhadap *sraddha* atau keyakinan Beliau Bhatara Siwa dalam manifestasinya sebagai Bhatara Dharma. Adanya keyakinan itulah, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari kuasa Bhatara, sehingga untuk menemukan perlindungan, maka kekuatan tersebut harus didekati dengan berbagai perayaan Ireligi ritus atau *yajña*. Dengan demikian adanya ritus *yajña* dapat dijadikan refleksi untuk memantapkan *sraddha* dan *bhakti* masyarakat terhadap ajaran agama Hindu beserta dengan kepercayaan-kepercayaan lokal. Ketulus iklasan dalam *bhakti* adalah bentuk *yadnya* atau pengorbanan sesungguhnya. Pengorbanan tulus yang dilakukan para *taru* dengan iklas memberikan persembahan buahnya yang ranum adalah pesan pengawi bahwa kita hendaknya berkorban terhadap diri dan orang yang lain sebagai perwujudan dari *bhakti* kepada Tuhan.

3. Aktualisasi Pemakaian *Cempaka Wilis* Pada Masyarakat Desa Kamasan Klungkung

a. Pemahaman Masyarakat Desa Kamasan Terhadap *Cempaka Wilis* dalam Teks *Satua Aji Janantaka*

Masyarakat Hindu di Desa Kamasan masih belum begitu memahami pemaknaan bunga *Cempaka Wilis* sebagaimana disebutkan dalam teks *Satua Aji Janantaka*. *Satua Aji Janantaka* menyebutkan bahwa pohon *Cempaka Wilis*, terutama bunganya tidak boleh dijadikan bahan dalam membuat *upakara yajña*. Jadi kembali lagi ditegaskan bahwa masyarakat Hindu di Desa Kamasan sangat awam sekali tentang teks *Satua Aji Janantaka*, sehingga ajaran yang terkandung di dalamnya tidak banyak masyarakat yang mengetahuinya. Atas hal tersebut, kebanyakan warga Hindu di Desa Kamasan tidak mengetahui jenis bunga *Cempaka Wilis* dengan bunga *Cempaka Bali*.

b. Penggunaan *Cempaka Wilis* Pada Masyarakat Hindu Desa Kamasan

Beberapa penggunaan *Cempaka Wilis* pada masyarakat di desa Kamasan:

1) Penggunaan *Cempaka Wilis* dalam Upacara *Yajña*

Penggunaan *Cempaka Wilis* dalam praktik *yajña* di Desa Kamasan tentunya akan berdampak pada efek dari *yajña* yang dilakukan. Sebab bunga yang dijadikan persembahan sebagaimana teks *Aji Janantaka* tergolong bunga yang masih *leteh*. Hal

tersebut berangkat dari ketidak tahuan warga Hindu terhadap teks *Satua Aji Janantaka*. Ini terlihat dari banyaknya bunga Cempaka Wilis yang dijual oleh penjual *Canang* atau sarana *upakara yajñadi* pasar Desa Kamasan.

2) Penggunaan Cempaka Wilis dalam Seni Tata Rias Bali

Penggunaan bunga Cempaka Wilis masih banyak digunakan terutama sebagai perlengkapan tata rias Bali. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa tempat Salon Kecantikan Hias Bali di Kamasan masih menggunakan bunga *Cempaka Wilis* sebagai hiasan payas agung. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa warga Hindu di Desa Kamasan masih belum memahami makna dan ajaran yang terkandung dalam teks *Satua Aji Janantaka* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

3) Penggunaan Kayu *Cempaka Wilis* pada Bangunan dalam Aspek *Pelemahan*

Selain *Cempaka Wilis* digunakan sebagai sarana *upakara yajñadan* sarana seni tata rias pengantin Bali, *Cempaka Wilis* terutama kayunya digunakan sebagai bahan bangunan dalam aspek *palemahan*. Warga Desa Kamasan masih mempergunakan *Kayu Basé* (Cempaka Alas) sebagai bangunan hunian Bali. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan isi teks *Aji Janantaka* yang menyebutkan *Cempaka Wilis* atau *Kayu Basé* tidak diperbolehkan dijadikan bangunan hunian atau *parhyangan*. Justru teks *Aji Janantaka* merekomendasikan beberapa jenis pohon yang baik dijadikan bahan bangunan rumah dan tempat suci.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan tesis yang berjudul “Cempaka Wilis dalam Satua Aji Janantaka Kajian Teks dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kamasan Klungkung” yakni Satua Aji Janantaka memiliki struktur naratif meliputi: Tokoh dan Penokohan, Insiden, Alur, Latar, Tema, Gaya Bahasa, dan Amanat. Nilai yang terkandung dalam Satua Aji Janantaka yakni Nilai Religi, Nilai Estetika, Nilai Etika, Nilai Sradha dan Bhakti. Aktualisasi pemakaian Cempaka Wilis dalam kehidupan masyarakat di desa Kamasan yakni Pemahaman masyarakat desa Kamasan masih kurang tentang isi teks satua Aji Janantaka, Cempaka Wilis masih dipergunakan di desa kamasan sebagai sarana upakara, bahan membuat gedong atau tempat suci, dan digunakan dalam seni tata rias Bali.

Daftar pustaka

Antara, 2005. Sastra Bali Purwa. Singaraja: IKIP Negeri.

- Ardika, I Wayan, dkk.2013. Sejarah Bali dari Prasejarah sampai Modern. Denpasar: Udayana University Press.
- Artadi, I Ketut. 2004. Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan. Denpasar: Sinay.
- Bidja, I Made. 2012. Asta Bumi-Asta Kosala Kosali. Denpasar: PustakaManikGeni.
- Budiono, M.A. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Karya Agung.
- Creese. 2012. Filsafat Keindahan Dalam Karya Sastra. Denpasar: Udayana Press.
- Cremers, Agus. 1997. Antara Alam dan Mitos. Nusa Indah.
- Darmayasa, I Made. 2010. Chanakya Niti Sastra. Surabaya: Paramita.
- Dibia, I Wayan. 2003. Taksu Geliat Seni Di Bali. Denpasar: PustakaLarasan
- Endraswara, Suwardi. 2010. AntropologiSastraTeoridanKritik.Yogyakarta: Narasi.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2012. PsikologiSastraTerapandanTeori.Yogyakarta: LKIS.
- Maswinara, I Wayan. 1999. Bhagavadgita. Surabaya: Paramita.
- Tapa, I Wayan, dkk.1999/2000. Aji Janantaka. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tarigan, Siagian. 1994. Mencermati Alur Sastra Dalam Karya Sastra. Jakarta: Kanisius.
- Zoetmulder. PJ. 2014. Kamus Sastra Jawa Kuno. Jakarta: Gramedia.